

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktifitas yang dirancang guna mendidik serta mengembangkan siswa bisa bertransformasi menjadi manusia yang produktif dan berkualitas. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mewadahi siswa untuk memaksimalkan potensinya melalui berbagai aktifitas dan kegiatan belajar serta menjadikan siswa pribadi yang seimbang dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Belajar adalah aktifitas utama dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar juga adalah usaha agar manusia dapat berkembang dari segi persepsi, pemahaman dan juga perilaku. Motivasi diperlukan untuk mencapai perubahan tersebut. Faktor utama untuk mendorong siswa dalam pembelajaran adalah motivasi.

Woolfolk mendefinisikan bahwa motivasi merupakan keadaan internal yang menciptakan, mengontrol dan memelihara perilaku (Woolfolk, 2013). Setiawan dalam (Hakim & Mulyapradana, 2020) mendefinisikan bahwa motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang sehingga dapat menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasi tingkah laku. Pengertian motivasi adalah suatu rasa yang memaksa untuk selalu menanamkan sikap positivisme pada diri siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan dan berhasil, betapapun sulitnya hambatan menuju keberhasilan (Gopalan et al., 2017).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan dalam diri yang dimiliki oleh setiap orang agar dapat menimbulkan, mengarahkan serta mengorganisir

tingkah laku untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan bagaimanapun sulitnya untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Maka, motivasi begitu penting bagi siswa dalam merangsang motivasi belajarnya. Motivasi sendiri memiliki cita-cita dan tujuan yang tinggi, Sehingga siswa akan bersemangat untuk belajar ketika sudah memahami tujuan belajarnya. Motivasi belajar berperan sebagai penggerak yang mendorong seluruh kekuatan baik internal maupun eksternal siswa untuk menjamin arah dan keberlangsungan belajar, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dikatakan sebagai “pendorong seluruh kekuatan” karena kemauan siswa dalam belajar didorong oleh berbagai motivasi (Sadirman, 2012). Motivasi dalam belajar bisa disebut sebagai penggerak dalam diri siswa sehingga memunculkan kegiatan belajar dan mengarahkan siswa kepada kegiatan belajar. Oleh karena itu, jika siswa tidak ada kemauan dan semangat dalam belajar, tidak akan ada kegiatan belajar dengan siswa tersebut. Rendahnya motivasi belajar akan menghambat pencapaian tujuan belajar, sehingga motivasi belajar siswa harus diperhitungkan dalam rangka mencapai tujuan belajarnya.

Kemauan belajar ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya, tergantung kebutuhan yang harus dipenuhi. Berbagai motivasi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Siswa yang termotivasi cenderung mencapai tujuan belajar mereka lebih cepat. Sebaliknya, siswa yang tidak termotivasi akan kesulitan mencapai tujuan belajarnya. Belajar tidak akan efektif tanpa motivasi belajar siswa yang tinggi. Motivasi belajar dapat dilihat dari sikap siswa dalam kegiatan pendidikan dan pembelajarannya, seperti minat, semangat, tanggung jawab dan kegembiraan dalam melaksanakan tugas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya yaitu kesiapan belajar karena proses pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar (Sutiah, 2016). Seorang siswa yang mempunyai kesiapan untuk belajar akan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga akan mendapatkan prestasi akademik yang baik (Safari, 2020). Siswa yang kurang kesiapan belajarnya akan berperilaku kurang kondusif sehingga dapat mengganggu proses belajar (Heriyanti et al., 2021). Dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya kesiapan belajar siswa akan mempengaruhi efektifitas belajar dan pencapaian tujuan belajar siswa.

Kesiapan Belajar adalah sesuatu yang dimiliki oleh pelajar yaitu emotif-sikap, kognitif, karakteristik perilaku, keterampilan, dan orientasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang sukses (Maddox et al., 2000). Menurut (Scott & Frelow, 2006) kesiapan belajar dikonseptualisasikan sebagai kemajuan perkembangan dan mencerminkan sejauh mana seorang individu "siap" untuk mempelajari makna tertentu. Menurut (Millians, 2011) kesiapan belajar adalah keterampilan fisik, motorik, sosial emosional, perilaku, bahasa, dan kognitif yang menunjukkan kesiapan untuk menerima instruksi pendidikan formal. Kesimpulan dari pengertian yang sudah dijelaskan di atas bahwa kesiapan belajar adalah gabungan yang ada pada siswa yaitu kondisi fisik, motorik, sosial emosional, perilaku, bahasa, dan kognitif yang mencerminkan sejauh mana kemampuan individu untuk dapat mengikuti pembelajaran yang sukses.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar di antaranya regulasi diri (Bronson, 2000), keterampilan interpersonal (Bierman et al., 2009), kecerdasan emosional (Engin, 2019), ketertarikan dan motivasi belajar (Putri & Ghufon, 2019), Menurut Djamarah dalam (Safari, 2020) kesiapan fisik menjadi salah satu dari tiga faktor kesiapa

belajar. Kesiapan fisik sendiri yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan jasmani. Kemudian, kesiapan psikis, yaitu hal yang berkaitan dengan keadaan psikologis seseorang dan kesiapan materil berupa perlengkapan belajar.

Menurut (Khalifeh et al., 2020) kesiapan psikologis memiliki peran penting yang berdampak pada berfokusnya keadaan pikiran individu sehingga berpengaruh pada hasil dari segala jenis lingkungan belajar. Di antara berbagai faktor psikologis, motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran telah ditemukan menjadi satu di antara faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi dalam partisipasi aktif siswa dalam lingkungan belajar. Hal serupa dikatakan pula oleh (Spratt et al., 2002) bahwa motivasi memainkan peran kunci dalam kesiapan belajar.

Menurut (Chorrojpraset, 2020) bahwa dalam kesiapan belajar siswa yang perlu dipertimbangkan adalah karakteristik yang harus dimiliki individu atau sudah diperoleh sebelum dimulainya situasi pembelajaran. Ini mencakup beberapa hal yang dominan, yaitu: keinginan untuk belajar, sikap positif terhadap situasi belajar, kesediaan untuk meluangkan waktu dan mengeluarkan usaha untuk belajar, kemampuan untuk bertahan, pemahaman tentang pentingnya dan nilai pembelajaran. Kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku-perilaku tersebut dipengaruhi oleh motivasi.

Pada tahun 2020 pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dalam pembelajaran. Pemerintah mengumumkan bahwa seluruh jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh secara daring atau *online*. Pada kenyataan yang terjadi, pembelajaran jarak jauh ini menimbulkan dampak bagi guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian (Adriani et al., 2021) menemukan hasil bahwa terdapat

dampak baik dan buruk yang ditimbulkan dari pembelajaran jauh ini, dampak baiknya adalah siswa dan guru terhindar dari terinfeksi virus Covid-19 sedangkan dampak buruknya adalah sulitnya siswa dalam mengikuti pembelajaran karena terkendala kuota, sinyal ataupun penyampaian materi yang membosankan. Begitu pula kendala yang dirasakan oleh para guru yaitu kurangnya kemampuan para guru dalam menggunakan teknologi dan dalam penyampaian materi. Selain siswa dan guru, orang tua pun merasakan dampak dari pembelajaran jarak jauh, yaitu sulit dalam mengontrol anak-anaknya ketika belajar di rumah (Adawiyah et al., 2021).

Pada pertengahan tahun 2021 warga Indonesia dapat sedikit menghela nafas lega karena kasus Covid-19 di Indonesia saat ini sudah cukup terkendali. Hal ini dibuktikan dari kasus harian yang sudah mulai menurun dan tingkat kesembuhan yang semakin tinggi (COVID-19, 2021). Hal tersebut membuat pemerintah sudah mulai mengizinkan sekolah untuk dapat memulai pembelajaran secara langsung atau tatap muka dengan berbagai ketentuan serta protokol kesehatan yang ketat (Ihsan, 2021). Menurut Direktur Sekolah Dasar, Kemendikbudristek mengatakan dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dengan total 435.650 sekolah, saat ini sudah 27,17% atau sekitar 117 ribu sekolah sudah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas (Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021). Hal tersebut menjadi kabar gembira bagi siswa, karena berdasarkan hasil survei Media Survei Nasional kepada 1000 responden orang tua mengenai pandangan mereka terhadap psikologis anak saat mengikuti pembelajaran jarak jauh didapatkan hasil 23,9% orang tua mengatakan bahwa anaknya bosan, 17,5% sangat bosan, 9,7% orang tua menganggap anaknya bahagia, 3,4% senang, 6,3% sangat senang, 4,9% orang tua mengatakan anaknya biasa saja mengikuti

pembelajaran jarak jauh dan orang tua lainnya sebanyak 44% mengatakan tidak tahu (Jayani, 2019).

Dimulainya pembelajaran tatap muka ini tentu perlu disiapkan dengan baik oleh sekolah, orang tua maupun siswa. Berdasarkan SKB 4 Menteri Panduan Pembelajaran Tatap Muka, pihak sekolah wajib untuk mempersiapkan sarana dan prasarana seperti kesediaan sanitasi dan kebersihan, memiliki *thermogun*, kesiapan menerapkan area wajib masker. Pihak sekolah juga perlu mengurus perizinan kepada pemerintah setempat dan orang tua wali. Guru serta murid juga wajib sudah di vaksin. Seperti pernyataan kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melalui Plt. Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat bahwa kesiapan orang tua untuk pembelajaran tatap muka merupakan hal yang penting, hal ini meliputi penekanan terhadap anak pada kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan dan memberikan gizi yang cukup untuk menjaga imunitas anak (Zuhri, 2019).

SMK Yadika Depok merupakan salah satu sekolah yang sudah memulai pembelajaran tatap muka. Berdasarkan data awal tentang kesiapan belajar siswa, peneliti menemukan bahwa sebanyak 97.3% sudah siap dengan pembelajaran tatap muka, sedangkan 2,7% merasa belum siap. Adapun hal-hal yang membuat mereka siap melakukan pembelajaran tatap muka adalah kondisi fisik yang sehat, sudah divaksin, dan bertemu dengan guru, sedangkan hal-hal yang mereka belum siap adalah bangun pagi, belum menyelesaikan tugas, dan terpapar covid. Data awal juga menunjukkan bahwa 68.9% merasa belajar lebih kondusif melalui pembelajaran tatap muka, sedangkan 31.1% merasa lebih kondusif belajar melalui pembelajaran jarak jauh. Kemudian, 94.6% lebih dapat memahami materi melalui pembelajaran tatap muka, sisanya lebih dapat memahami materi melalui pembelajaran jarak jauh. Selanjutnya, sebanyak 90.5% lebih

menyukai pembelajaran tatap muka dan 9.5% lebih menyukai pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan data awal juga diperoleh dari 74 siswa menunjukkan bahwa sebanyak 79.7% merasa senang dengan pembelajaran tatap muka, sedangkan 20.3% merasa biasa saja dengan pembelajaran tatap muka. Terdapat berbagai alasan siswa merasa senang ketika belajar secara tatap muka, seperti bertemu dengan guru, teman, gebetan, dapat jajan uang lebih, interaksi sosial, pelajaran mudah dipahami, lebih fokus, lebih produktif, lebih semangat dan lebih efektif, sedangkan alasan siswa yang merasa biasa saja dengan pembelajaran tatap muka, karena sudah nyaman di rumah dan tidak ada alasan.

Berdasarkan data-data tersebut ada yang merasa senang dengan pembelajaran tatap muka, merasa lebih kondusif, dapat lebih memahami materi, dan lebih menyukai pembelajaran tatap muka, maupun sebaliknya yang membuat mereka menyiapkan atau tidak siap dengan segala sesuatunya untuk pembelajaran tatap muka, seperti kesehatan fisik, vaksin dan bertemu dengan teman, guru dan lain-lain. Ada pula yang belum siap karena harus bangun pagi, belum menyelesaikan tugas, dan takut terpapar covid. Menurut (Rowell & Hong, 2013) hal-hal tersebut merupakan komponen dari motivasi, yaitu keyakinan atau persepsi pribadi bahwa dengan pembelajaran tatap muka merasa lebih dapat memahami materi.

Kemudian adanya tujuan, yaitu dengan kondisi yang dirasa lebih kondusif dan lebih dapat memahami materi diharapkan akan meningkatkan nilai akademik mereka. Selanjutnya, adanya nilai, yaitu berupa rasa senang melakukan tatap muka, sehingga mereka menyiapkan segala sesuatunya yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran tatap muka. Terakhir adalah motivasi intrinsik atau

ekstrinsik, yaitu alasan mereka lebih cenderung menyukai pembelajaran tatap muka, seperti bertemu dengan teman atau merasa sangat semangat, hal-hal itu menjadi pendorong yang berasal dari dalam maupun luar individu.

Motivasi sendiri penting bagi pembelajaran siswa SMK karena berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 15, disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Maka dari itu, motivasi belajar siswa SMK sangat penting untuk diperhatikan dalam mempersiapkan mereka agar memiliki kompetensi yang mumpuni dan siap bekerja.

Alasan murid SMK Yadika 12 Depok menyukai pembelajaran tatap muka karena pembelajaran tatap muka bisa membuat pelajaran mudah dipahami, lebih fokus, lebih produktif, lebih semangat dan lebih efektif. Alasan-alasan tersebut muncul dari dalam diri seseorang atau dapat dikatakan dengan motivasi intrinsik. Sedangkan, siswa dengan alasan merasa bahagia bisa melakukan pembelajaran tatap muka, karena dapat bertemu dengan guru, teman, gebetan, dapat jajan uang lebih, interaksi sosial. Alasan tersebut berasal dari dalam luar individu atau dapat disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Sesuai dengan uraian tadi, dapat diketahui bahwasanya motivasi belajar berkaitan erat dengan kesiapan belajar. Hal tersebut menggugah minat peneliti untuk meneliti adakah hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar tatap muka pada siswa SMK Yadika 12 Depok. Selain hal tersebut, hal lain yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yaitu pentingnya kesiapan belajar sebelum melakukan proses pembelajaran tatap muka, sebab dengan persiapan belajar yang matang, siswa mampu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik dan apabila penelitian ini tidak dilakukan maka akan berdampak pada ketidaktahuan siswa

tentang gambaran kesiapan belajar dan motivasi belajar siswa di SMK Yadika Depok pada pembelajaran tatap muka, sehingga tidak ada kegiatan preventif untuk mencegah dampak dari ketidaksiapan siswa, yaitu perilaku siswa selama proses belajar mengajar, seperti keaktifan siswa di dalam kelas, ketekunan dalam mengerjakan tugas, kemampuan siswa dalam memahami intruksi dan materi pembelajaran, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Maka dari itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas tentang hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar tatap muka. Sekolah juga dapat mengevaluasi layanan dalam program bimbingan konseling dari hasil penelitian ini dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan siswa dengan masalah motivasi belajar yang berkaitan dengan pembelajaran tatap muka.

Terdapat perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada kesiapan belajar, dimana pada penelitian ini adalah kesiapan belajar dalam kondisi pembelajaran tatap muka.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa?
2. Bagaimana tingkat kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka?
3. Adakah hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar terhindarnya penyimpangan dan memberikan arah yang lebih jelas pada permasalahan awal. Maka peneliti hanya membatasi permasalahan pada “Hubungan Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Pembelajaran Tatap Muka pada Siswa SMK Yadika 12 Depok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Adakah hubungan antara motivasi belajar dengan kesiapan belajar siswa pada pembelajaran tatap muka di SMK Yadika 12 Depok ?

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah informasi dalam bidang Bimbingan Konseling mengenai konsep motivasi belajar dan kesiapan belajar.
- b. Memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa pada pembelajaran tatap muka serta hubungan antara kedua variabel tersebut kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti konsep-konsep tersebut lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan siswa untuk memotivasi mereka dalam belajar.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling di SMA Yadika 12 Depok

Hasil penelitian ini juga diharapkan oleh peneliti dapat menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru Bimbingan konseling di SMA Yadika 12 Depok mengenai kesiapan belajar dan motivasi belajar siswanya pada pembelajaran tatap muka, sehingga sekolah dapat memberikan intervensi untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui motivasi, sehingga dapat meningkatkan performa dan prestasi siswa .

